

Pandangan Masyarakat Madani Indonesia Mengenai Reorientasi Pendidikan Islam Era Reformasi

Husni Mubarak¹, Fachri Wahyudi²

Email: husni_barok@gmail.com

Abstrak

Ada dua alasan utama perlunya reorientasi pendidikan Islam di Indonesia untuk mewujudkan wacana masyarakat madani. Yang pertama, konsep pendidikan Islam dan praktik-praktiknya dianggap terlalu sempit dan hanya dipergunakan pada kepentingan orang-orang yang selanjutnya. Yang kedua, lembaga pendidikan Islam belum mampu atau kurang untuk memenuhi kebutuhan umat Islam untuk menghadapi tantangan di dunia modern. Oleh karena itu, upaya reformasi pendidikan dapat diarahkan dengan mantap, jika didasarkan pada beberapa strategi dan langkah-langkah, diantaranya: reorientasi kerangka dasar filosofis dan teoritis dasar pendidikan, visi dan misi pendidikan Islam, strategi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metodologi pendidikan Islam, dan manajemen dan sumber daya pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan pada perkembangan pendidikan Islam di era Reformasi, dengan objek kajiannya pada reorientasi pendidikan Islam dalam perspektif masyarakat madani dengan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*), sedangkan teknik analisis menggunakan metode *content analysis*. Dalam melakukan *content analysis* penulis melakukan seleksi sumber kepustakaan yang berisi teks/tulisan yang dijadikan sumber penelitian dalam rangka menarik kesimpulan mengenai reorientasi pendidikan Islam dalam perspektif masyarakat madani di era Reformasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa reorientasi pendidikan Islam di era Reformasi dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan Islam di era Reformasi, modernisasi pendidikan Islam serta lembaga pendidikan Islam belum mampu untuk memenuhi kebutuhan umat Islam. Oleh karena itu dalam konteks apapun pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat penting untuk dijadikan sebagai kerangka dasar masyarakat madani. Pendidikan Islam memiliki kekuatan dan pengaruh yang luar biasa untuk mengubah apapun selama itu menjadi yang terbaik dan benar. Masyarakat dan berbagai lembaga pendidikan Islam berkeinginan untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan alternatif.

Kata Kunci: Reorientasi, Pendidikan Islam, Reformasi, Masyarakat Madani

¹ STAI YDI Lubuk Sikaping

² Kementerian Agama Kab. Tanjung Jabung Barat

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pendidikan tentu merupakan sebuah jalan dalam membentuk watak masyarakat yang bertanggung jawab untuk mengembangk tugas dengan baik, yang dimana meliputi tanggung jawab yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, masyarakat, dan Negara. Di dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II ayat 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” Nampak dalam tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang tentu sangat ideal apabila dapat diwujudkan, yang dimana hasil tersebut dapat menciptakan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial , dan sebagainya.³

Akan tetapi dalam praktiknya tujuan pendidikan yang diharapkan dalam Undang-Undang tersebut belum sepenuhnya tercapai. Hal ini berdampak pada perilaku masyarakat yang belum tercerminkan dalam sistem pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang tersebut. Apabila melihat fenomena sekarang ini, pendidikan saat ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk bersikap sekuler dan lebih mementingkan sikap rasional. Sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik tidak terbina dengan baik, baik dari sisi mental maupun emosionalnya. Maka dampak yang dihasilkan dari cara pandang tersebut tentunya akan berdampak terhadap terhambatnya proses yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan nasional tersebut. Karena dalam menghadapi arus di era Reformasi sekarang ini tentunya peran pendidikan diharapkan mampu membentuk sebuah tatanan masyarakat yang dinamis dalam menghadapi fenomena sosial kontemporer.

Tentu permasalahan ini banyak menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat, hal ini disebabkan adanya ketidakselarasan nilai-nilai yang akan dicapai dengan praktik kehidupan sehari-hari dalam fenomena sosial sekarang ini. Tentu dalam era globalisasi sekarang ini masyarakat menginginkan suatu pendidikan yang mengarahkan menuju kehidupan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, dan mempunyai sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga hal-hal tersebut dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kaitannya berbangsa dan bernegara.

Maka seiring dengan tersendatnya pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka di era Reformasi ini timbul sebuah gagasan dalam upaya pembentukan masyarakat madani yang menjadi sebuah kerangka dasar untuk mewujudkan suatu perubahan dalam tatanan masyarakat. Yang dimana upaya tersebut dapat menghasilkan masyarakat yang berkemajuan dan memberikan kesejahteraan dalam

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 230.

proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan memiliki sikap toleransi yang menjadi pondasi awal dalam membentuk suatu masyarakat madani.

Memasuki era Reformasi ini tuntutan untuk melakukan pembaruan pendidikan semakin besar, terutama pembaruan dalam pendidikan Islam. Dalam berbagai pandangan masyarakat, pendidikan Islam belum mampu mengakomodir dalam menghadapi arus pembangunan tatanan masyarakat yang berkembang secara pesat. Sehingga muncul wacana untuk melakukan reorientasi pendidikan Islam untuk bisa mengakomodir laju perkembangan masyarakat yang sangat kompleks. Maka di era Reformasi ini sejatinya banyak ditemukan kelemahan dalam pendidikan Islam yang dimana salah satunya adalah sifat pengetahuannya cenderung bersifat umum, sehingga tidak dapat memperhatikan dalam upaya penyelesaian masalah. Sehingga kajian-kajian yang dihasilkan kurang selaras terhadap perkembangan dinamika masyarakat.

Pendidikan Islam dengan berbagai nuansa normatif yang dibawahnya, sebenarnya dengan jelas lebih berorientasi pada suatu universalisme, dan berkembang atas prinsip *rahmatan 'il alamin*. Dengan berbagai atribut dan rambu-rambu yang ada di dalamnya itu, Islam lebih menempatkan diri pada gejala dan kecenderungan humanis yaitu Islam yang mengajarkan dan menyukai persahabatan, perdamaian, dan kerukunan.⁴

Dalam kesempatan lain, Naquib Al-Attas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai macam permasalahan untuk sebuah jalan keluar tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Beliau menambahkan, ciri yang paling penting dalam membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemauan untuk berfikir dan ketidakmampuan untuk melihat dampak yang terjadi.

Perlu kita ketahui bersama bahwa, pendidikan diyakini sebagai salah satu cara menjadi agen perubahan sosial. Dari berbagai sudut pandang, pendidikan dijadikan sebagai media atau susunan variabel dalam melakukan modernisasi atau pembangunan masyarakat. sehingga dengan pendidikan yang tidak memadai maka akan terasa sangat sulit bagi masyarakat mana pun untuk mencapai sebuah kemajuan. Oleh karena itu banyak gagasan yang dicetuskan para ahli yang dimana dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan kunci yang membuka pintu menuju modernisasi dewasa ini. Tentu perlu adanya kesadaran dalam diri, apapun yang hendak disampaikan pendidikan Islam maka tidak akan lepas dari peran teologi yang dimana merupakan pokok inti dalam agama. Nasr menyatakan, manusia didefinisikan dalam hubungan mereka dengan tuhan, dan kedua hal, yaitu tanggung jawab dan hak-hak manusia dirumuskan dari hubungan tersebut.⁵ Dalam kesempatan lain Nasr menjelaskan bahwa pendidikan Islam sendiri meliputi seluruh

⁴ Muslih Usa, "Wacana Islam Politik dan Islam Humanis di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah UII Nomor 2 Tahun I 1996, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta

⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spritualitas Agama-agama*, ter. Suharsono, dkk., (Jakarta: Insiasi Press, 2004), Cet. 1., hlm. 167

kehidupan Muslim, hal ini tampak dalam fase-fase dan periode-periode dalam keseluruhan organik.⁶

Maka dari itu hubungan antara pendidikan dengan masyarakat sangat erat, dapat dilihat bahwa peranan pendidikan dalam menyikapi fenomena sosial. Maka tidak heran apabila Indonesia banyak dihadapkan dengan persoalan sosial dimana hasil dari pendidikan formal itu sendiri dirasa kurang optimal untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain menghambat pertumbuhan Indonesia dalam membentuk masyarakat madani di era reformasi ini.

Berbicara soal pendidikan, maka pendidikan dapat diistilahkan tentang keyakinan suatu pandangan dan sebuah cita-cita tentang hidup dan kehidupan umat manusia dari generasi ke generasi. Sejarah pendidikan Indonesia sesungguhnya sangat diwarnai oleh peran maupun pengalaman umat Islam dalam menunjukan pendidikannya. Kehadiran organisasi-organisasi di Indonesia seperti Muhammadiyah dan NU selalu menempatkan pendidikan sebagai basis sekaligus motor penggerak. Berbagai jenjang pendidikan yang didirikan oleh organisasi Islam tersebut sejatinya telah memberikan peran besar dan merupakan wujud nyata dari apa yang diharapkan sebagai suatu upaya “pendidikan berbasis masyarakat”

Dalam perjalanan menjadikan pendidikan berbasis masyarakat tentu saja perlu adanya reorientasi, sehingga hasil yang diinginkan dapat mendukung proses gerakan reformasi menuju Indonesia baru yakni masyarakat madani. Selain bertumpu pada tradisi dan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaannya, juga mampu membuka orientasinya pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kata lain untuk mewujudkan suatu peradaban global yang modern dan religius. Berbagai macam pengalaman menunjukan bahwa tokoh-tokoh pergerakan Islam yang berkiprah di bidang pendidikan mampu membuat suatu gebrakan di hari kedepannya. Maka dalam hal ini reorientasi itu memang harus adanya, dengan maksud perencanaan secara berkala dan terukur. Dalam melakukan perumusannya haruslah berkesinambungan. Karena sejatinya kalau berhenti maka sama saja dalam pengembangannya itu mati.

Dasar-dasar pendidikan Islam, secara prinsipal diletakkan pada dasardasar ajaran islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan paling utama tentu saja Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.⁷

Pendidikan merupakan sarana paling strategis untuk membesarkan, mendorong, dan mengembangkan warga Negara untuk memiliki keadaban, yang merupakan ciri dan karakter paling pokok dari masyarakat madani. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat tepat untuk mendorong dan mengembangkan suatu warga Negara yang berkeadaban yang dimana kalau kita

⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), Cet.1, hlm. 150.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta, Kalimah, 2001), hlm. 9

melihat karakteristik tersebut adalah karakter pokok yang dimiliki oleh masyarakat madani. Namun sejalan apa yang diharapkan dalam pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat madani terkesan dikotomik dan adanya hegemonik. Oleh karena itu pelaku pendidikan di tuntut untuk melakukan upaya menghasilkan sebuah formulasi dengan cara melakukan reorientasi. Dalam hal yang bersifat normatif filosofis. Reorientasi dilakukan dengan cara menguji ulang terhadap nuktah-nuktah illahiyah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan persoalan pendidikan seperti tentang manusia, ilmu, nilai yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, dan lain sebagainya.

Bila kita melihat sejarah awal pendidikan Islam. Pendidikan pada masa awalnya pernah mencapai puncak kejayaannya. Tetapi dalam realita yang terjadi sekarang ini penerapan pada tingkat pencapaiannya adalah kebendaan, hedonis, materialistik sehingga alur perjalanannya berdampak kepada kerusakan moral masyarakat. Bila pendidikan Islam masih melakukan pola hidup seperti itu tentunya sebuah tantangan yang sangat berat bagi pendidikan Islam yang mempunyai karakter yang menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan di akhirat.

Dari kerangka pemikiran di atas ini, inti pokok dari corak pemikiran rasional adalah kiat untuk mentransformasikan potensi manusia agar menjadi kemampuan psikomotorik, pengoptimalan daya indrawi, dan rasio yang actual dalam aktivitas pendidikan Islam. Implementasi corak pemikiran rasional dapat terlihat pada desain kurikulum pondok pesantren modern, madrasah, perguruan tinggi Islam, walaupun di sana-sini diakui belum optimal, baik secara konsep maupun pelaksanaan.⁸ Aktivasi pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung dalam konteks sosial. Sebuah terobosan pemikiran kembali konsep dasar pembaharuan pendidikan Islam menuju transformasi masyarakat madani sangat diperlukan, karena pendidikan merupakan sebuah sarana yang sangat baik yang didesain untuk membentuk suatu generasi baru.

Dalam konteks ini, pendidikan madani diharapkan dapat mengkonstruksi pembelajaran pendidikan agama yang terkait dengan aspek kehidupan, seperti kekerabatan, plural, multikultural, kepemimpinan politik, ekonomi, hukum, budaya, dan sebagainya, sehingga desain pendidikan agama lebih bersifat operasional dalam kehidupan sosial kontemporer manusia. Bila memotret pendidikan Islam dewasa ini terlihat orientasinya belum mencapai sasaran yang diinginkan pada aplikasi praktis, lebih banyak pada aspek teoritis, belajar ilmu agama untuk ilmu itu sendiri.

Dengan demikian pendidikan itu sendiri sebagai sebuah sarana yang sangat tepat dalam memiliki peran yang strategis dalam mendukung, bahkan mempercepat pembentukan karakter manusia dan masyarakat yang berkeadaban. Untuk mencapai semua tujuan ini, pendidikan dalam proses modernisasi akan mengalami perubahan secara fungsional dan antar sistem. Perubahan-perubahan tersebut pada tingkat konseptual dapat dirumuskan dengan menggunakan sistem. Terlepas dari perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, setidaknya dalam beberapa dekade terakhir, semakin banyak orang tertarik untuk melihat kembali agama-agama dan ajaran-ajaran spiritual. Maka dari itu program studi Islam tidak hanya dipandang sebagai nilai teologis maupun hukum Islam saja. Namun juga gagasan

⁸ Hujair AH Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014). Hlm.83

dan warisan Islam pada bidang-bidang umum dapat dikontekstualisasikan pada masalah nyata yang dihadapi umat Islam dan masyarakat dunia.

Dari paparan di atas maka penulis cenderung melihat corak pemikiran pendidikan Islam dalam pembentukan suatu masyarakat madani di era reformasi. Sejalan dengan hal tersebut, paparan di atas menjadi alasan utama penulis melakukan penelitian mengenai reorientasi pendidikan Islam dalam perspektif masyarakat madani di era reformasi. Tentu saja corak pemikiran para ilmuwan tersebut memiliki paradigma tersendiri dalam melihat pendidikan Islam. Oleh karena itu dukungan penuh dari lembaga pendidikan terhadap pendidikan Islam disebuah sekolah/institusi masih dirasa ambigu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur atau bersifat *library research*,⁹ yaitu sumber datanya diperoleh dari studi pustaka atau literature terkait, berasal dari tulisan para pemerhati, pengamat, ahli pendidikan Islam, dan para sosiolog yang terkait dengan permasalahan penelitian ini, dan kemudian dianalisis. Penelitian ini akan menelusuri dan mencermati secara mendalam tentang konteks “reorientasi pendidikan Islam di era Reformasi”, yang hasilnya terhadap pembentukan masyarakat madani di era Reformasi. Studi ini bukanlah diorientasi pada “studi politik” maupun studi “hermeneutika”, tetapi pada sejarah “reorientasi pendidikan Islam” dan “sosio-kultural” untuk menuju pembentukan masyarakat madani di era Reformasi. Maka, metode penelitian pustaka (*library research*) yang digunakan dalam kajian ini lebih menekankan pada olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis.¹⁰ Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Analisis isi (*Content Analysis*) yang artinya suatu model yang dipakai untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani di Era Reformasi

Strategi reorientasi pendidikan Islam merupakan gagasan baru dalam dunia pendidikan yang mulai dirintis sebagai salah satu alternatif untuk peninjauan kembali terhadap suatu sudut pandang yang bertujuan untuk melakukan perubahan paradigma dalam pendidikan, sehingga paling tidak pendidikan akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat dan dapat memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat madani.

Dalam proses reorientasi pendidikan paling tidak pendidikan memiliki dua peran, yang harus diperhatikan yaitu : (1) pendidikan akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat, dan (2) pendidikan harus

⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 159

¹⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Filsafat, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 6.

memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat madani.¹¹ Proses perubahan sistem pendidikan harus dilakukan secara terencana dengan langkah-langkah yang strategis, yaitu mengidentifikasi berbagai problem yang menghambat terlaksananya pendidikan dan merumuskan langkah-langkah pembaruan yang lebih bersifat strategis dan praktis sehingga dapat diimplementasikan di lapangan atau lebih bersifat operasional. Langkah-langkah tersebut dilakukan secara terencana, sistematis, dan menyentuh semua aspek, mengantisipasi perubahan yang terjadi, mampu merekayasa terbentuknya sumber daya manusia cerdas, yang memiliki kemampuan inovatif dan mampu meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu pendidikan betul-betul berpengaruh terhadap perubahan kehidupan masyarakat dan dapat memberikan dampak yang optimal terhadap proses transformasi ilmu pengetahuan dan pelatihan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pandangan di atas, maka paling tidak dalam pembahasan ini ada beberapa strategi dan langkah-langkah yang perlu dilakukan sebagai usaha melakukan reorientasi pendidikan Islam untuk melakukan perubahan paradigma baru, yaitu : (1) reorientasi kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan, (2) reorientasi misi dan visi pendidikan Islam, (3) reorientasi strategi pendidikan Islam, (4) reorientasi tujuan pendidikan Islam, (5) reorientasi kurikulum pendidikan Islam, (6) reorientasi metodologi pendidikan Islam, (7) reorientasi manajemen dan sumber daya manusia. Langkah-langkah tersebut penulis deskripsikan sebagai berikut:

1. Reorientasi Kerangka Dasar Filosofis Teoritis

Proses reorientasi pendidikan hanya terarah dengan baik dan mantap apabila didasarkan pada kerangka dasar filsafat dan teori pendidikan yang mantap. Berangkat atas dasar filsafat yang mantap, pendidikan Islam mempunyai dasar filosofis yang lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup yang multi dimensional. Dalam upaya membangun masyarakat madani, Pendidikan Islam mengemban misi melahirkan manusia yang tidak hanya memanfaatkan persediaan alam, tetapi juga manusia yang mau bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam, memperlakukan manusia sebagai *khalifah*, dan memperlakukan alam tidak hanya sebagai obyek penderita semata, tetapi juga sebagai komponen integral dari sistem kehidupan.

Peran serta fungsi pendidikan adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada manusia seoptimal mungkin, sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang baik atau *insan kamil*. Artinya, segala potensi manusia yang dibawa dari lahir

¹¹ Kelompok Kerja Pengkajian dan Perumusan, *Rangkuman Filosofi, Kebijakan dan Strategi Pendidikan Nasional*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 126

bukan hanya dapat dikembangkan dalam lingkungan (empirik) semata-mata, tetapi juga dapat dikembangkan secara terarah dengan bantuan orang lain atau pendidik. Memang diakui, dalam pandangan Islam bahwa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua adalah melakukan pendidikan untuk mengarahkan anak-anaknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam proses reorientasi pendidikan Islam tentu harus di dasarkan pada kerangka filosofis tentang asumsi-asumsi dasar manusia, hakikat penciptanya, dan segala potensi yang dibawanya (fitrah). Sehingga pada proses ini manusia siap membangun dan meghadapi tantangan perubahan, sehingga dapat mewujudkan tatanan dunia yang *rahmatan 'il alamin* untuk menuju masyarakat madani Indonesia.

2. Reorientasi Misi dan Visi Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam sejatinya mempunyai visi dan misi yang hendak dicapai, yang pada dasarnya dibangun dari nilai-nilai Islam dan hasil analisa terhadap keberadaan pendidikan Islam. Ahmad Syafii Maarif merumuskan visi pendidikan Islam, yaitu “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral dan kebijakan.” Dalam konteks pendidikan Nasional, Tilaar merumuskan visi pendidikan Islam, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka. Sementara misi pendidikan Islam menurut Tilaar adalah perwujudan dari misi, yaitu mewujudkan nilai-nilai keislaman didalam pembentukan manusia Indonesia. Visi dan misi pendidikan (suatu sekolah) juga merupakan penjabaran atau spesifikasi visi dan misi pendidikan nasional yang disesuaikan dengan latar belakang dan kondisi lokal, serta didasarkan pada nilai-nilai yang dianut.

Pada saat sekarang ini, tuntutan untuk melakukan perumusan visi baru dalam pendidikan merupakan suatu keharusan. Apalagi perumusan tersebut bertujuan bagaimana pendidikan dapat memberikan ruang untuk mentransformasikan menuju masyarakat madani Indonesia yang ditandai oleh suatu sistem paradigma baru yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia di Era Reformasi ini.

Dalam upaya menyusun kembali visi pendidikan Islam mengutip penjelasan Teuku Amiruddin, beliau mengusulkan perlu mempertimbangkan lima visi dasar pendidikan manusia abad 21, sebagaimana yang diajukan oleh UNESCO yaitu: 1) learning to know (belajar untuk mengetahui), 2) learning to do (belajar untuk berbuat dan meningkatkan skill), 3) learning to be (belajar menjadi diri sendiri), 4) learning to live together (belajar untuk hidup bersama dengan orang lain). Sehingga konsep pendidikan yang di canangkan oleh UNESCO dipadukan dalam kajian pendidikan Islam, maka bisa jadi dalam hal ini menjadi corak pandang baru dalam pendidikan Islam.

Maka dalam perumusan visi dan misi baru perlu adanya sinergi antara masyarakat serta pemerintah supaya visi dan misi pendidikan dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Dengan demikian cara-cara

yang ditempuh dalam upaya mewujudkan visi harus dilaksanakan dengan sistematis sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

3. Reorientasi Strategi Pendidikan Islam

Dalam proses, pendidikan di perlukan perhitungan tentang kondisi dan situasi, yang mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan adanya perhitungan tersebut, maka tujuan yang hendak di capai akan terarah, karena segala sesuatunya direncanakan dengan matang.

Apabila dilihat dalam kenyataan di lapangan, unsur perencanaan strategi dalam mengembangkan pendidikan Islam masih terkesan membelenggu. Hal ini disebabkan strategi pendidikan Islam hanya sebatas dijadikan faktor pelengkap atau penjabaran kebijakan pemerintah, sehingga sering terjadi tujuan yang ditetapkan tidak berjalan secara optimal. Salah satu faktornya adalah para perencana pendidikan Islam masih kurang memahami proses dan mekanisme perencanaan strategi dalam konteks yang lebih komprehensif. Selain itu, posis bidang perencanaan strategi belum menjadi faktor kunci keberadaan suatu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu untuk menjamin kesempatan memperoleh pendidikan yang merata di semua kelompok strata dan wilayah tanah air sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya perlu menyusun strategi dan kebijakan pendidikan Islam. Sanaky menjelaskan langkah-langkah strategis dan kebijakan sebagai berikut: (a) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang relevan dan bermutu sesuai dengan kebutuhan masyarakat madani Indonesia dalam menghadapi tantangan global, (b) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) kepada masyarakat sebagai pemilik sumber daya dan dana serta pengguna hasil pendidikan, (c) Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang demokratis secara professional sehingga tidak mengorbankan mutu pendidikan, (d) Meningkatkan efisiensi internal dan eksternal pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, (e) Memberi peluang yang luas dan meningkatkan kemampuan masyarakat, sehingga terjadi diversifikasi program pendidikan sesuai dengan sifat multicultural bangsa Indonesia, (f) secara bertahap mengurangi peran pemerintah (Departemen Agama) menuju peran fasilitator dalam implementasi sistem pendidikan Islam, (g) Mengerampingkan birokrasi pendidikan Islam sehingga lebih flexible untuk melakukan penyesuaian terhadap dinamika perkembangan masyarakat dalam lingkungan global.

4. Reorientasi Metodologi Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, efektif, dan efisien dengan tujuan untuk menghantarkan tercapainya suatu tujuan pendidikan yang telah direncanakan dan dicita-citakan. Materi yang baik dan benar saja tidak akan tercover dengan baik jika tidak diimbangi dengan metode yang baik pula. Oleh karena itu, kebaikan suatu materi yang akan

disampaikan dalam ranah pendidikan harus ditopang dengan adanya metode pendidikan.

Metode pendidikan Islam yang dipakai selama ini lebih banyak menggunakan model ceramah tanpa sentuhan kreasi dan motivasi yang membuat peserta didik dapat bangkit untuk melompat mencari potensi dan mengembangkannya. Metode pembelajaran yang monoton ini tentu saja saja menjadikan peserta didik tertekan dan seakan ingin lari dari kelasnya. Pasalnya metode hafalan paling mendapat gugatan. Azyumardi Azra berpendapat bahwa verbalisme atau pendekatan terhadap hafalan itu yang harus dihindari. Amin Abdullah menyatakan bahwa, metodologi pendidikan Islam tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernitas. Metodologi pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada.

Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran akan perubahan metodologi pendidikan Islam. Sehingga, membawa peserta didik untuk belajar lebih lanjut dan mempunyai kemampuan untuk memilih, dan lebih mengutamakan belajar dalam perspektif “menjadi” di atas perspektif “memiliki”. Maka dalam pengembangan metodologi pendidikan Islam harus disesuaikan dengan karakter berpikir peserta didik, yang pada akhirnya mereka sendiri yang akan mencari, menemukan, mengolah serta memecahkan persoalan yang dihadapi di kalangan masyarakat.

Dengan demikian, dari gagasan reorientasi pendidikan Islam apabila diaktualisasikan dengan meliputi visi dan misi yang jelas dalam memberdayakan manusia dan masyarakat, maka bukan menjadi mimpi lagi cita-cita membangun masyarakat madani Indonesia akan terwujud.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab di atas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan Pendidikan Islam di era Reformasi mengalami dinamika yang sangat beragam sehingga bermunculan ide-ide pemikiran pendidikan untuk merefleksikan cita-cita masyarakat madani Indonesia. Perkembangan pendidikan di Era Reformasi nampaknya agak tersendat, yang disebabkan warisan yang diturunkan dari kebijakan pendidikan masa Orde Baru, sehingga pendidikan Islam saat ini terkesan tertutup. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan Islam di Era Reformasi tidak berbanding lurus dengan Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 yang dimana pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam di Era Reformasi membutuhkan perbaikan lebih jauh lagi dalam menghadapi tantangan millennium III. Maka muncul gagasan di Era Reformasi yaitu Reorientasi Pendidikan Islam.
2. Reorientasi Pendidikan Islam mulanya dilakukan karena nasib pendidikan Islam di Era Reformasi mulai mengalami masa transisi dari masa Orde Baru ke Era Reformasi. Karena kondisi yang dihadapi oleh pendidikan Islam

sangat kompleks sehingga tuntutan untuk menjawab berbagai persoalan diperlukan gagasan reorientasi yang bertujuan untuk peninjauan kembali terhadap suatu sudut pandang untuk melakukan perubahan paradigma dalam pendidikan. Dengan demikian, gagasan reorientasi pendidikan Islam akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat dan memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat madani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 230.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta, Kalimah, 2001), hlm. 9
- Hujair AH Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014). Hlm.83
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Filsafat, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 6.
- Kelompok Kerja Pengkajian dan Perumusan, *Rangkuman Filosofi, Kebijakan dan Strategi Pendidikan Nasional*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 126
- Muslih Usa, “Wacana Islam Politik dan Islam Humanis di Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah UII Nomor 2 Tahun I 1996, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 159
- Sayyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spritualitas Agama-agama*, ter. Suharsono, dkk., (Jakarta: Insiasi Press, 2004), Cet. 1., hlm. 167
- Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Kancan Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1994), Cet.1, hlm. 150.